



SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Hubungan Patron Klien Pada Industri Gula Merah Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Penderes

Figin Moktavia Sari, Ninuk Sholikhah Akhiroh

figinmoktaviasari@students.unnes.ac.id ninuk.akhiroh@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:
Oktober
Disetujui
November
Dipublikasikan
November

Keywords: Brown
Sugar Industry,
Collectors, Patron-
Client, Tappers,
Work relationship

Abstrak

Industri gula merah sebagai produk hasil olahan nira kelapa berkembang cukup pesat dan menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Desa Bumisari yang mayoritas bekerja pada sektor tersebut. Akan tetapi tingkat kesejahteraan masyarakatnya belum merata karena para penderes masih berada dalam tingkat kesejahteraan yang rendah. Hal itu tidak terlepas dari hubungan kerja dengan pengepul yang diibaratkan sebagai hubungan patron-klien karena status sosial yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui pola hubungan patron-klien yang terjalin dalam industri gula merah, (2) mengetahui implikasi pola hubungan patron-klien bagi kehidupan sosial ekonomi penderes, dan (3) mengetahui upaya resistensi yang dilakukan penderes. Penelitian ini dilakukan di Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori patron klien James Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi penderes dalam industri gula merah lebih besar dibandingkan pengepul. Akan tetapi penderes memperoleh hasil kerja yang rendah, sedangkan pengepul dapat meraup keuntungan yang tinggi sehingga menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi. Upaya resistensi yang dilakukan penderes merupakan bentuk perlawanannya tertutup dengan cara sederhana dan tidak terlalu menghasilkan dampak yang signifikan. Sejauh ini, upaya resistensi tersebut merupakan strategi bertahan hidup penderes dengan menghindari risiko karena mengutamakan prinsip dahlulukan selamat.

Abstract

The brown sugar industry as a product of processed coconut sap is developing quite rapidly and is a source of livelihood for the people of Bumisari Village, the majority of whom work in this sector. However, the level of social welfare is not evenly distributed because the tappers are still at a low level of welfare. This is inseparable from the cooperative relationship with collectors which is likened to a patron-client relationship due to different social statuses. This study aims to: (1) find out the patterns of patron-client relationships that exist in the brown sugar industry, (2) find out the implications of the pattern of patron-client relationships for the social and economic life of tappers, and (3) find out the resistance effort made by the tappers. This research was conducted in Bumisari Village, Bojongsari District, Purbalingga Regency using qualitative methods. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The results of the study were analyzed using James Scott's patron client theory. The results of this study indicate that the contribution of the tappers in the brown sugar industry was greater than that of the collectors. However the tappers get a low wages, while collectors can reap high profits so that this causes socio-economic inequality. The resistance efforts carried out by tappers are a hidden transcript in simple and don't really have a significant impact. So far, this resistance effort is a survival strategy for tappers by risk-averse because it prioritizes the principle of safety first.

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Wilayah pedesaan memiliki peranan penting dalam aktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat karena kehidupan sosial ekonomi di desa umumnya dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut (Husein, 2021:192). Sejalan dengan pendapat Murdiyanto (2008:39) yang melihat dari perspektif ekonomik dimana desa merupakan suatu lingkungan yang pendapatan penduduknya tergantung pada pertanian. Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang cukup menguntungkan. Tanaman kelapa memiliki daya ketahanan dan daya adaptasi yang luas terhadap perubahan lingkungan seperti iklim dan tanah. Perawatan tanaman kelapa tidak terlalu sulit dan pangsa pasar untuk produk hasil olahannya banyak dibutuhkan oleh masyarakat (Lubis, 1992).

Salah satu bentuk olahan hasil pertanian kelapa adalah gula merah yang dibuat dari bahan baku cairan nira yang dikeluarkan dari bunga pohon kelapa. Kegiatan mengambil/menyadap nira dari pohon kelapa dinamakan menderes, sementara orang yang melakukannya disebut penderes. Selain penderes terdapat pihak pemilik pohon kelapa sebagai tempat penderes menyewa pohon kelapa yang juga dikenal sebagai pengepul karena merupakan tempat penderes menyertakan gula hasil produksinya. Saat ini gula merah merupakan salah satu bahan dalam pembuatan makanan yang banyak digunakan di rumah tangga maupun industri makanan. Jenis gula merah yang ada di pasaran terbagi menjadi dua jenis, yakni gula asli dan gula masak. Gula asli diproduksi dari nira kelapa murni tanpa campuran bahan kimia, sedangkan gula masak diberi campuran limbah gula pasir rafinasi dan bahan pewarna makanan.

Desa Bumisari merupakan desa penghasil gula merah yang cukup potensial karena letaknya di bawah kaki gunung sehingga memiliki potensi pertanian kelapa yang baik. Oleh sebab itu mayoritas penduduknya bekerja sebagai penderes. Gula merah yang diproduksi penderes di Desa Bumisari adalah gula asli. Meski memiliki kualitas yang lebih unggul, gula merah Desa Bumisari seringkali kalah saing. Hal ini dikarenakan harga gula masak lebih murah dibanding gula merah asli. Adanya persaingan harga tersebut mengakibatkan pengaturan harga disiasati oleh pihak pengepul yang berdampak pada hasil kerja yang diterima pihak penderes sehingga masih banyak yang hidup dalam garis kemiskinan. Hal ini tidak terlepas dari hubungan kerja antara penderes dan pengepul yang memperlihatkan kesenjangan pada hal kekuasaan. Hubungan semacam ini dikenal dengan istilah patron-klien.

Hubungan patron klien banyak ditemui dalam praktik pertanian masyarakat tradisional di pedesaan. Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak yang mengangkat isu patron klien dalam praktik hubungan kerja di lingkungan masyarakat. Seperti pada penelitian Handayani (2017) dan Kurdi (2017) yang membahas mengenai hubungan patron klien dalam pertanian nira kelapa. Selain itu penelitian tentang patron klien juga pernah dilakukan pada mata pencaharian lain seperti penelitian Aida et al., (2020) yang menggambarkan hubungan patron klien antara nelayan dengan nakhoda, serta penelitian Imaniar & Brata (2020) yang menggambarkan hubungan patron klien antara tengkulak dengan petani salak. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa hubungan patron klien yang terjalin antara dua pihak dengan status sosial yang berbeda akan memberikan implikasi yang agaknya merugikan bagi pihak dengan status sosial lebih rendah.

Upaya atau strategi bertahan yang dilakukan oleh pihak klien dalam menghadapi hubungan patron klien dapat dilihat pada penelitian Sudrajat (2016) yang membahas mengenai strategi penghidupan masyarakat pesisir untuk keluar dari jebakan kemiskinan akibat hubungan patron klien, serta penelitian Suriana (2019) tentang upaya nelayan dalam menghadapi kondisi marginalisasi yang disebabkan oleh hubungan patron klien. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan patron klien yang memberi dampak bagi kehidupan pihak klien pada akhirnya memunculkan upaya perlawanahan atau resistensi sebagai suatu strategi bertahan dalam jeratan sistem kerja yang menekan.

Teori yang digunakan dalam artikel ini yaitu Teori Patron Klien James Scott. Patron klien merupakan hubungan pertukaran antara dua orang (dyadic) yang melibatkan persahabatan instrumental, dimana individu yang lebih tinggi status sosial ekonominya menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan perlindungan kepada individu lain dengan status lebih rendah yang pada gilirannya membala dengan jasa pribadi (Scott, 1972:91-92). Hubungan patron-klien bagi petani merupakan satu sistem jaminan kelangsungan hidup. Walaupun hubungan semacam itu seringkali eksplotatif, akan tetapi sangat diperlukan demi kelangsungan hidup sehari-hari.

Hubungan kerja yang berlangsung lama memungkinkan bagi klien untuk memperoleh bukan hanya sumber daya ekonomi saja, melainkan juga kepercayaan (trust) dari patron dalam bentuk pemberian pertolongan saat krisis melanda. Akan tetapi, jaminan sosial yang diberikan patron menyebabkan klien merasa berhutang budi dan harus membala dengan memberikan kesetian penuh. Petani dengan seperangkat kebutuhan-kebutuhan vital dan mendesak tentu tidak terlepas dari upaya-upaya survival. Petani berusaha menghindari kegagalan yang akan memperparah hidupnya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil risiko. Dalam istilah pembuatan keputusan tersebut, tindakannya disebut “enggan-risiko” atau risk-averse. Prinsip safety first atau “dahulukan selamat” kemudian melatarbelakangi banyak sekali pengaturan teknis, sosial, dan moral dalam satu tatanan agraris pra-kapitalis (Scott, 1976:7-8). Scott menemukan adanya “etika subsistensi” atau etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal. Scott melihat strategi bertahan yang dilakukan petani adalah bentuk perlawanan kecil-kecilan setiap hari (Scott, 1985).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan patron-klien yang terjalin dalam industri gula merah Desa Bumisari antara penderes dengan pengepul, kemudian implikasi yang disebabkan oleh pola hubungan patron-klien terhadap kehidupan sosial ekonomi penderes, serta upaya resistensi yang dilakukan oleh penderes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan aktivitas kerja pada industri gula merah. Sementara wawancara dilakukan dengan melakukan kegiatan tanya jawab dengan sejumlah informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Informan terdiri dari: penderes, pengepul, anggota keluarga penderes, dan kepala desa Bumisari. Adapun dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber dokumen seperti data monografi Desa Bumisari, kajian literatur, serta gambar dan rekaman hasil observasi maupun wawancara. Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bumisari merupakan salah satu desa di Kabupaten Purbalingga tepatnya di wilayah Kecamatan Bojongsari dan termasuk jenis wilayah dataran tinggi dengan ketinggian tanah ± 640 mdpl. Desa Bumisari terdiri dari 30 RT dan 15 RW serta memiliki 5 dusun yakni: Dusun I Karangsari, Dusun II Brangsong, Dusun III Bukung, Dusun IV Kutabarang, dan Dusun V Sadawangi. Jumlah penduduk Desa Bumisari mencapai 8239 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2474 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4171 jiwa, jumlah penduduk perempuan sebanyak 4068 jiwa. Desa Bumisari memiliki areal pertanian sawah non irigasi seluas 39,59 Ha dan pertanian non sawah seluas 660,45 Ha dimana pertanian kelapa

termasuk dalam kedua jenis pertanian tersebut. Jenis kelapa yang banyak ditanam di Desa Bumisari yakni jenis kelapa dalam.

Mata pencaharian masyarakat Desa Bumisari didominasi oleh sektor pertanian sebagai petani gula kelapa. Keterampilan menderes dan pengetahuan mengolah nira menjadi gula merah diperoleh secara turun temurun. Proses pengambilan nira dan pengolahan menjadi gula merah di Desa Bumisari masih menggunakan cara-cara tradisional. Industri gula merah di Desa Bumisari merupakan suatu usaha yang tergolong sebagai unit usaha rumahan (*home industry*). Tingkat perekonomian masyarakat Desa Bumisari yang mayoritas bermata pencaharian sebagai penderes menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga masih rendah. Adanya kemiskinan yang ekstrem di wilayah tersebut menyebabkan mereka harus memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pola Hubungan Patron Klien pada Industri Gula Merah

Proses Kesepakatan Awal

Hubungan yang terjalin antara penderes dan pengepul dalam aktivitas kerja di industri gula merah diawali dari proses kesepakatan. Hubungan kerja penderes dengan pengepul yang memiliki pohon kelapa diawali dengan adanya kesepakatan terkait jumlah pohon kelapa yang akan di sewa dalam jangka waktu tertentu serta sistem penyetoran dan pelunasannya. Sebagai contoh, penderes menyewa 25 pohon untuk satu bulan dan setiap satu pohon dihargai 2 kg, sehingga $2 \text{ kg} \times 25 \text{ pohon} = 50 \text{ kg}$ total gula merah yang harus disetor sebagai biaya sewa. Waktu sewa bervariasi, mulai sari satu minggu, satu bulan, hingga satu tahun. Sementara itu, hubungan kerja penderes dengan pengepul yang tidak memiliki pohon kelapa diawali dengan adanya pengajuan penjualan gula merah kepada pengepul. Gula merah yang dijual merupakan hasil sadapan dari pohon kelapa yang disewa dari pengepul lainnya. Kesepakatan awal merupakan hal fundamental yang akan menentukan keberlangsungan hubungan kerja kedua pihak. Faktor yang menjadi pertimbangan pengepul dalam menerima maupun menolak penderes yang hendak menjalin hubungan kerja adalah tinggi rendahnya permintaan gula merah di pasaran. Sementara itu, faktor-faktor yang menjadi pertimbangan penderes ketika hendak menjalin hubungan kerja dengan pengepul diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor kedekatan tempat tinggal. Kedekatan jarak tempat tinggal penderes dengan pengepul dapat mempermudah proses penyetoran.
2. Faktor kedekatan hubungan sosial. Hubungan kerja yang berlangsung lama dapat memunculkan kepercayaan (*trust*) sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi penderes ketika hendak meminta pertolongan ke pengepul.
3. Faktor ikatan hutang. Pinjaman yang diberikan pengepul dapat diartikan sebagai pengikat agar penderes memiliki hutang budi dan terus menjalin hubungan kerja.
4. Faktor perbedaan harga pada masing-masing pengepul. Variasi harga dipengaruhi oleh proses pendistribusian yang dibangun dengan jaringan kemitraan pengepul, kualitas gula merah, dan momen hari-hari besar tertentu.
5. Faktor karakteristik pengepul. Sifat jujur dan transparan yang dimiliki pengepul dapat menarik minat penderes untuk menjalin hubungan kerja.

Proses Pengambilan Nira dari Pohon Kelapa (Menderes)

Menderes adalah aktivitas mengambil/menyadap nira dengan memanjat pohon kelapa. Nira merupakan cairan yang berwarna agak keruh, berbau asam, namun memiliki rasa yang manis. Aktivitas menderes yang dilakukan oleh penderes di Desa Bumisari masih menggunakan cara konvensional dengan alat-alat tradisional. Penderes mengambil nira dengan memanjat langsung ke atas pohon kelapa yang cukup tinggi tanpa menggunakan alat pengaman. Sebelum berangkat, penderes akan menyiapkan peralatan seperti : pisau, sabit, tali, jligen, dan wadah/*pongkor*. Selain itu penderes juga menyiapkan campuran larutan *laru* dari kulit manggis

dan *brangkal* dari kapur sirih/*enjet* agar air nira yang dihasilkan berkualitas baik. Sesampainya diatas pohon penderes akan melukai tangkai bunga kelapa dengan cara menggores bagian ujung tangkai. Bunga kelapa yang telah terbuka akan meneteskan air nira dan ditampung dalam *pongkor*. Ketika tiba waktunya untuk mengambil *pongkor* yang telah terisi nira, maka pada saat itu pula penderes akan meletakan *pongkor* yang baru.



Gambar 1. Nira dalam pongkor
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023)

Aktivitas menderes dilakukan dua kali dalam sehari, yakni pagi dan sore. Saat musim hujan biasanya penderes hanya berangkat satu kali. Jika penderes tidak berangkat menderes atau *mangkir* maka nira yang telah tertampung dalam *pongkor* tidak terambil. Akibatnya, nira menjadi basi atau *baul* sehingga kurang bagus untuk diolah menjadi gula merah. Maka dari itu kualitas nira yang bagus biasanya lebih banyak di dapat saat musim kemarau karena tidak tercampur air hujan. Nira yang tercampur dengan air hujan tetap bisa diolah menjadi gula akan tetapi adonannya menggumpal sehingga sulit dicetak dan dinamakan *gula gemblung*.

Proses Pengolahan Nira menjadi Gula Merah (*Nitis*)

Nitis adalah serangkaian proses mengolah air nira hingga menjadi gula merah. Alat dan bahan yang digunakan yakni : *pawon* (tungku tradisional), *waja* (kuali besar), kayu bakar, minyak, alat pengaduk, *blengker* (cetakan berbentuk lingkaran dari bambu), *tampah* (nampan dari bambu), *jubung* (kerangka bambu berbentuk lingkaran tanpa diberi alas), alat penyaring, gayung, sendok spatula, dan karung plastik. Proses perebusan nira yakni kurang lebih 6-8 jam. Sebelum dimasak, nira dimasukan ke dalam kuali melalui proses penyaringan. Agar nira yang sedang dimasak tidak meluap hingga keluar kuali maka diberi *jubung*.



Gambar 2. Proses nitis
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Saat proses perebusan tambahkan minyak untuk mengurangi meluapnya buih nira. Aduk hingga mengental dan warna berubah menjadi kemerahan atau kecoklatan. Setelah itu adonan sedikit demi sedikit dipindahkan ke gayung menggunakan sendok spatula untuk dicetak ke

dalam *blengker* dan dibiarkan mengeras selama 10-15 menit. Setelah tercetak kemudian *blengker* dilepas dan gula dipindahkan ke dalam *tampah*. Setelah suhu gula mendingin, selanjutnya dimasukkan ke dalam plastik berukuran panjang.

Gula yang banyak dihasilkan di Desa Bumisari berwarna kemerahan hingga kecoklatan. Gula yang berwarna kemerahan atau kecoklatan dijual dengan harga standar dengan kisaran Rp 12.000 – 13.000. Sementara itu, gula yang berwarna kekuningan biasanya dibuat dari nira yang memiliki kualitas sangat baik dan bersih sehingga warna yang dihasilkan dalam gula juga jernih dan harganya dapat berkisar lebih tinggi yakni sekitar Rp 13.500 – 14.000. Akan tetapi nira dengan kualitas semacam itu cukup jarang dihasilkan karena faktor cuaca yang juga tidak menentu.



Gambar 3. Perbedaan kualitas gula merah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Proses Penyetoran Gula Merah

Setelah gula merah selesai diproduksi kemudian disetorkan ke pengepul. Jika penderes menyetor kepada pengepul yang telah menyewakan pohon kelapa untuknya maka akan dibarengi dengan pelunasan biaya sewa dengan cara memotong jumlah setoran. Misalnya, penderes membawa gula merah sebanyak 10 kg. Kemudian penderes membayar sewa pohon yang totalnya 50 kg dengan menyicil 5 kg, maka 5 kg untuk biaya sewa dan 5 kg selebihnya dihitung sebagai hasil kerja penderes. Sementara itu, jika penderes tidak menyewa pohon kelapa ke pengepul maka gula merah dijual ke pengepul tanpa perhitungan biaya sewa. Waktu penyetoran cukup bervariasi, ada yang menyetor setiap hari, *pahingan* (lima hari sekali berdasarkan sistem kalender Jawa), satu minggu sekali, bahkan beberapa minggu sekaligus. Sebelum dikemas gula merah ditimbang terlebih dahulu, kemudian diberi alas dari kertas karton pada bagian bawah dan atas untuk memudahkan proses pengemasan. Setelah itu plastik diikat dengan tali rafia.



Gambar 4. Penderes menyetor gula merah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Proses pemberian hasil kerja

Pemberian hasil kerja dalam industri gula merah dilakukan dari pengepul ke penderes yang telah menyertorkan gula merah. Pengepul akan menghitung besarnya jumlah setoran gula merah dan kemudian dikalikan dengan harga per kilogram. Misalnya penderes membawa 10 kg gula merah, kemudian 5 kg dipotong untuk melunasi biaya sewa maka 5 kg selebihnya yang dihitung sebagai hasil kerja. Sementara itu bagi penderes yang tidak menyewa pohon berarti mereka menjual gula merah kepada pengepul tanpa dipotong biaya sewa. Saat ini harga gula merah yang ditentukan pengepul ke penderes yakni Rp 13.000 - Rp 14.000/kg. Kemudian harga gula merah yang ditentukan pengepul untuk konsumen di pasaran yakni Rp 15.000 – Rp 17.000/kg.

Proses pendistribusian gula merah

Gula merah yang sudah dikemas akan dikirim sesuai jadwal yang telah ditentukan pengepul dengan jaringan kemitraannya yang umumnya telah dibangun sejak lama dan menjadi mitra kepercayaan yang akan terus bekerjasama. Biasanya proses pengiriman gula merah ke luar daerah dilakukan sebanyak 1-2 kali dalam satu minggu. Produk gula merah Desa Bumisari didistribusikan ke daerah-daerah seperti Semarang, Kendal, Weleri, Cipiring, Yogyakarta, Indramayu, Cirebon, Jakarta. Tidak hanya didistribusikan ke pasar-pasar, pengepul Desa Bumisari juga ada yang menjalin kemitraan dengan pabrik-pabrik terkemuka seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Bumi Alam Segar (Wingsfood).



Gambar 5. Gula merah yang akan didistribusikan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Dari pola hubungan patron klien yang terjalin dalam industri gula merah tersebut, terdapat sejumlah hal yang perlu digarisbawahi yakni bahwa pekerjaan menjadi penderes penuh ketidakpastian. Faktor cuaca yang tidak menentu dapat berpengaruh terhadap kualitas nira yang didapat dan gula merah yang dibuat. Hal tersebut kemudian berpengaruh pula terhadap penghasilan penderes yang menjadi tidak menentu. Meskipun dalam setiap kali menyetor tidak ada aturan yang mewajibkan mereka harus menyetor dalam jumlah yang ditentukan oleh pengepul, namun terdapat kewajiban biaya sewa yang harus dipenuhi penderes. Bahkan biaya produksi untuk membuat gula merah adalah tanggungjawab penderes sepenuhnya. Pengepul hanya menerima setoran gula merah yang telah jadi kemudian menentukan hasil kerja untuk penderes. Dalam aktivitas kerja ini pengepul terlihat lebih santai dan tidak mengeluarkan banyak tenaga dibanding penderes.

Implikasi Hubungan Patron Klien terhadap Kehidupan Penderes Rendahnya penghasilan penderes

Hasil kerja yang diterima penderes akan digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, seperti biaya makan sehari-hari, biaya listrik, biaya sekolah anak-anak mereka, biaya produksi gula merah, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tidak terduga. Dalam satu hari penderes hanya memperoleh hasil kerja sekitar Rp 65.000. Rendahnya hasil kerja tersebut jika dihitung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bangunan rumah penderes yang belum sepenuhnya menggunakan bahan material yang kokoh, terutama bagian dapur yang hanya menggunakan kayu atau bambu seringkali terdapat beberapa bagian yang sudah rusak namun belum bisa diperbaiki karena kondisi keuangan yang minim.



Gambar 6. Kondisi tempat tinggal penderes
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Rendahnya hasil kerja yang diterima juga menyebabkan rendahnya dukungan finansial terhadap pendidikan sehingga berpengaruh terhadap orientasi pekerjaan anak penderes dalam bersaing di dunia kerja. Rendahnya hasil kerja yang diterima penderes menyebabkan mereka terus berada dalam tingkat kesejahteraan yang rendah dikarenakan sulitnya melakukan mobilitas sosial. Berbeda dengan pengepul yang dapat meraup keuntungan dari hasil penjualan gula merah mencapai Rp 5 juta hingga Rp 10 juta sehingga lebih terjamin dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Terjadi konflik dengan pengepul

Renggangnya hubungan kerja antara penderes dan pengepul dapat dipicu oleh beberapa hal diantaranya: apabila penderes tak kunjung mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pengepul, terdapat perkataan negatif dari pengepul tentang penderes yang memunculkan pandangan buruk bagi penderes yang bersangkutan di lingkungan masyarakat, maupun adanya perkataan dan tindakan pengepul yang menyinggung perasaan penderes. Misalnya pengepul menurunkan harga secara mendadak atau tidak menerima gula yang dibawa oleh penderes sehingga akan memicu perasaan tidak enak di hati dan penderes malas untuk menyektor di kemudian hari karena merasa jerih payahnya tidak dihargai. Meskipun konflik yang terjadi tidak menimbulkan pertengkaran verbal maupun kekerasan fisik, akan tetapi menyebabkan ketidaknyamanan dalam menjalin hubungan kerja.

Tingginya risiko kecelakaan kerja

Kecelakaan kerja yang umumnya dialami penderes adalah jatuh dari pohon karena tersambar petir atau terpeleset dari pijakan pohon yang licin. Ada penderes yang hanya mengalami luka ringan, cedera patah tulang, bahkan ada yang cacat hingga meninggal dunia. Penderes yang mengalami kecelakaan kerja akan menanggung sendiri biaya pengobatan karena tidak ada jaminan kesehatan yang menaungi. Usia penderes yang sudah tidak muda lagi juga menyebabkan stamina yang dimiliki tidak terlalu bugar dan kekuatan kaki saat memijak batang pohon sudah tidak terlalu kuat. Penderes lansia yang sering mengalami sakit-sakitan tidak setiap hari berangkat menderes sehingga tidak bisa menyektor tepat waktu dan tidak ada pemasukan yang diperoleh.



Gambar 7. Menderes tanpa alat pengaman
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Dari pola hubungan patron klien yang terjalin dalam industri gula merah Desa Bumisari tersebut terdapat sejumlah hal yang perlu digarisbawahi yakni kehidupan penderes dari segi sosial dan ekonomi adalah yang paling terimplikasi oleh hubungan kerja yang terjalin dengan

pengepul. Rendahnya hasil kerja yang diterima kemudian memunculkan berbagai permasalahan sosial ekonomi. Risiko kecelakaan kerja yang lebih tinggi dibanding hasil kerja yang didapat juga menyebabkan penderes kurang mendapatkan pelayanan yang maksimal dalam akses kesehatan. Meskipun terdapat berbagai implikasi yang disebabkan oleh hubungan kerja tersebut rupanya bagi sebagian besar penderes di Desa Bumisari masih memilih untuk bertahan dan menjadikan menderes sebagai mata pencaharian utama yang berperan vital dalam menyokong ekonomi keluarga. Meskipun hasil kerja yang diperoleh terbilang rendah karena tidak mengarah pada perolehan keuntungan yang maksimal. Berapapun hasil menderes yang didapat pada hari itu walaupun sedikit setidaknya dapat menyelamatkan mereka pada hari itu daripada tidak ada pemasukan sama sekali.

Upaya Resistensi Penderes

Meminjam uang kepada pengepul

Penderes dapat meminjam uang ke pengepul ketika kekurangan biaya produksi. Misalnya, ketika penderes hendak membeli kayu bakar, kulit manggis, atau peralatan menderes yang telah rusak namun tidak memiliki uang yang cukup. Apabila penderes meminjam uang dengan alasan untuk biaya membuat gula maka kemungkinan besar akan diberi karena pengepul juga membutuhkan setoran gula dari penderes. Pengepul akan memberikan sejumlah uang sesuai yang diminta oleh penderes sebagai pengikat agar tetap dapat membuat gula dan menyetorkan hasilnya. Meskipun dalam realitanya, uang pengikat tersebut tidak selalu dibalas dengan baik oleh penderes karena uang yang diminta penderes tidak selalu digunakan untuk membuat gula melainkan untuk kepentingan lainnya. Misalnya ketika penderes tidak pernah terlihat menyetor lagi dalam waktu yang lama sehingga secara tidak langsung telah memutuskan hubungan kerja secara sepahak. Terlebih jika keluarga penderes memiliki banyak kebutuhan atau memiliki hutang di beberapa tempat, biasanya mereka akan mengesampingkan kewajiban untuk mengembalikan pinjam dari pengepul. Maka dari itu seringkali uang pinjaman tidak dikembalikan tepat waktu atau bahkan tidak dikembalikan sama sekali.

Menjalin hubungan kerja dengan lebih dari satu pengepul

Penderes dapat menjalin hubungan kerja dengan lebih dari satu pengepul. Penderes yang menjalin hubungan kerja dengan lebih dari satu pengepul biasanya dengan pengepul yang menyewakan pohon dan pengepul yang tidak menyewakan. Hal itu dilakukan untuk menambah pemasukan karena tidak hanya mengandalkan hasil kerja dari satu pengepul. Seperti yang diungkapkan oleh penderes Bapak Rojat (48 thn) sebagai berikut:

“Kalau saya punya dua pengepul, Pak Jarwin sama Pak Mudiono, yang satu punya pohon yang satu ndak punya. Punya dua (pengepul) supaya yang punya pohon bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku niranya buat bikin gula, kemudian pengepul yang satunya khusus buat menjual gula. Gulanya tetep gula hasil nira dari pohonnya si yang punya pohon. Jadi nanti hasil nderes itu dibagi buat dua setoran, satu ke buat yang punya pohon, satu buat dijual.”

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan di atas dapat diketahui bahwa pengepul yang diprioritaskan adalah yang menyewakan pohon kelapa, karena tanpa memiliki pohon yang disewa dari pengepul tersebut maka penderes tidak dapat membuat gula. Sementara pengepul yang tidak menyewakan pohon dijadikan sebagai alternatif untuk menambah pemasukan. Gula merah yang disetorkan kepada pengepul yang tidak menyewakan pohon adalah hasil sadapan dari pohon yang disewa dari pengepul lain. Sehingga pohon-pohon kelapa yang disewa dari pengepul A hasil sadapannya dapat dibagi pula untuk disetor ke pengepul B. Meski demikian setoran kepada pengepul yang menyewakan pohon tetap menjadi prioritas utama karena terikat biaya sewa yang harus dipenuhi.

Berpindah-pindah pengepul

Apabila penderes memiliki hubungan kerja yang kurang baik dengan pengepul maka mereka berpindah-pindah ke pengepul lainnya. Misalnya harga yang diberikan pengepul cukup rendah, pengepul tidak menerima hasil setoran penderes, atau pengepul menyinggung kualitas gula yang disetor penderes hingga menimbulkan ketidaknyamanan maka penderes dapat memutuskan hubungan kerja secara sepihak dengan tidak lagi menyetor gula ke pengepul tersebut dan beralih ke pengepul yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan penderes Bapak Widyanto (43 thn) sebagai berikut:

“Angger wis ora kepenak suka nggolet pengepul liya. Merga nek ora sreg di paksakna bae timbule mangkel. Apamaning angger wisan sering di cacat gulane jere ngeres lah apa carane kurang apik warnane, wis kesel-kesel malah ditampa ora, dibayar ora. Kadang dibayare be ora sepira nggane.”

Kalau sudah merasa tidak nyaman lebih baik mencari pengepul lain. Karena jika tidak nyaman tetap dipaksa jadi tidak enak hati. Apalagi kalau sudah sering di kata-katai seperti gulanya kotor atau kurang bagus warnanya, sudah capek-capek membuat malah tidak diterima dan tidak dibayar. Kadang dibayarnya saja tidak seberapa.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan diatas dapat diketahui bahwa rasa ketidaknyamanan akibat adanya ketersinggungan yang muncul selama berinteraksi dalam aktivitas kerja berpengaruh terhadap kelancaran setoran. Apabila penderes sudah merasa tidak nyaman dalam hubungan kerja dengan pengepul yang bersangkutan, upaya yang mereka lakukan adalah beralih ke pengepul yang lain. Tidak hanya itu, setelah tidak menjalin hubungan kerja dengan pengepul yang bersangkutan penderes juga seringkali bergosip kepada sesama penderes mengenai pengepul tersebut. Sesama penderes dapat bertukar informasi mengenai perilaku pengepul yang dinilai negatif dalam hubungan kerja maka akan menjadi gosip di kalangan penderes.

Pembagian tugas dengan anggota keluarga

Pekerjaan menderes cukup mengorbankan banyak waktu dan tenaga sehingga memerlukan bantuan dari anggota keluarga, yang dalam hal ini adalah sang istri. Istri-istri penderes yang merupakan ibu rumah tangga akan membagi waktunya untuk mengolah nira yang telah di ambil oleh suaminya. Pembagian kerja semacam itu sangat umum terjadi dalam keluarga penderes. Istri penderes akan menjaga perapian saat proses perebusan nira. Untuk proses pengadukan adonan nira akan bergantian dengan suami karena adonan nira yang banyak terasa berat ketika diaduk. Proses mencetak adonan juga dilakukan secara bergantian. Istri penderes juga dapat membantu membuat larutan campuran *laru* dan *brangkal*. Ketika sang istri mengambil alih aktivitas pembuatan gula di dapur, penderes dapat menggunakan waktu untuk melakukan aktivitas lainnya.

Memiliki kegiatan sampingan beternak

Pekerjaan menderes seringkali tidak menentu karena faktor cuaca menyebabkan pemasukan pun menjadi tidak menentu. Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan oleh penderes adalah memiliki kegiatan sampingan beternak. Hewan ternak yang biasa dipelihara yakni hewan kambing dan ayam. Kegiatan sampingan beternak ini dilakukan penderes di sela-sela pekerjaan menderes. Seperti mencari rumput dan memberi makan hewan ternak setelah aktivitas menderesnya selesai. Jika tidak sempat mencari rumput di sela-sela pekerjaan menderesnya namun rumput yang ada di kandang telah habis maka penderes dapat *mangkir* atau tidak berangkat menderes. Apabila pengepul menanyakan mengenai setoran yang *mangkir* maka penderes akan mengatakan bahwa mereka sedang tidak enak badan, walaupun

kenyataannya mereka berangkat mencari rumput untuk hewan ternaknya. Penderes mengaku dengan adanya hewan ternak yang dimiliki jumlahnya tidak banyak namun dapat memberi manfaat di saat kondisi keuangan sedang darurat.

Mengambil beberapa gula merah untuk dikonsumsi sendiri

Cara yang dilakukan oleh penderes dalam meminimalisir pengeluaran adalah dengan mengambil beberapa gula merah yang akan disetor ke pengepul untuk dikonsumsi sendiri sebagai menu sehari-hari. Meskipun cara yang dilakukan penderes tersebut dapat mengurangi jumlah gula yang akan disetor ke pengepul, akan tetapi hal itu dinilai dapat menghemat uang belanja terutama pengeluaran untuk membeli beras sehingga dapat dialihkan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Selain dapat menghemat biaya makan, mengganti menu makanan dengan gula merah juga dinilai lebih praktis. Selain sebagai menu sarapan, gula merah ini dapat dikonsumsi sebagai cemilan sehari-hari karena rasanya yang manis dan nikmat.

Apabila pengepul menanyakan mengapa jumlah gula merah yang disetor tidak banyak maka penderes mengatakan bahwa jumlah nira yang diperoleh sedang tidak banyak. Penderes tidak akan mengatakan bahwa mereka telah mengambil beberapa gula merah untuk dikonsumsi sendiri karena akan menimbulkan perasaan yang tidak enak kepada pengepul sebagai pemilik pohon. Bahkan jika ada tetangga yang meminta gula merah untuk keperluan memasak seringkali tidak diberi oleh penderes dengan alasan sudah disetor semua ke pengepul. Hal itu dilakukan karena gula merah yang telah dibuat harus dibagi untuk pengepul dan untuk kebutuhan sendiri.

Meminimalisir risiko kecelakaan kerja

Manjat pohon kelapa yang cukup tinggi untuk mengambil nira tanpa alat pengaman tentu sangat berbahaya, terlebih saat cuaca buruk melanda. Maka dari itu cara yang dilakukan penderes adalah tidak berangkat menderes saat cuaca mendung karena berisiko terjebak hujan atau tersambar petir saat berada di atas pohon. Selain itu penderes membuat pijakan pada batang pohon kelapa milik pengepul yang telah mereka sewa dengan menggunakan senjata tajam seperti golok untuk mempermudah ketika dipanjat. Penderes juga selalu memperbarui pijakan secara berkala dan ketika terlihat ada lumut yang tumbuh di area pijakan tersebut maka akan segera dibersihkan dengan menggunakan sabit. Pembersihan lumut pada area pijakan dilakukan agar tidak terlalu licin saat di panjat sehingga dapat mengurangi risiko penderes terpeleset.



Gambar 8. Pijakan yang dibuat penderes
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Dari pola hubungan patron klien yang terjalin dalam industri gula merah tersebut, terdapat sejumlah hal yang perlu digarisbawahi yakni bahwa hubungan kerja antara penderes dan pengepul dalam industri gula merah memberikan implikasi bagi kehidupan sosial ekonomi penderes yang pada akhirnya memunculkan upaya perlawanan sehari-hari. Upaya yang dilakukan oleh penderes merupakan cara-cara sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terlalu menghasilkan dampak yang signifikan karena bersifat untung-untungan. Upaya perlawanan yang dilakukan tersebut merupakan strategi bertahan penderes dalam kondisi yang minimal tanpa membuat kegagalan yang maksimal dan ditujukan untuk menyelamatkan kondisi krisis pada hari itu.

Jika dikaitkan dengan Teori Patron Klien James Scott maka dapat dianalisis bahwa penderes dan pengepul memiliki status sosial yang berbeda sehingga interaksi sosial yang terjalin tidak berlangsung dalam posisi kesetaraan karena dominasi kekuasaan berada pada pihak pengepul. Hubungan kerja yang terjalin dari kesepakatan awal hingga pemberian hasil kerja didominasi oleh kekuasaan pengepul. Bahkan pengaturan harga pun dikendalikan oleh pengepul. Penderes seringkali berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arti moral dalam hubungan kerja tersebut sebagai suatu tindakan yang kooperatif dengan menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan pengepul, termasuk melayani sebagai anggota setia. Akan tetapi seperti yang diungkapkan oleh Scott (1976:77) bahwa kedudukan mereka yang lemah dihadapan pengepul menyebabkan mereka tunduk pada aturan dan kekuasaan pengepul.

Dalam hal ini hubungan kerja yang terjalin sejak kesepakatan awal terkait sewa pohon hingga saat pembagian hasil didominasi oleh kekuasaan pengepul. Bahkan pengaturan harga pun dikendalikan oleh pengepul, sehingga penderes hanya menerima berapapun harga yang diberikan oleh pengepul. Meski demikian, hubungan kerja yang berlangsung lama memungkinkan bagi penderes untuk memperoleh bukan hanya sumber daya ekonomi, melainkan juga kepercayaan (*trust*) yang diberikan oleh pengepul dalam bentuk pemberian pinjaman di saat krisis atau kekurangan biaya produksi. Dengan hasil kerja yang rendah menyebabkan penderes kurang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan jika terjadi musibah kecelakaan kerja pun mereka kurang mendapatkan pengobatan yang maksimal karena keterbatasan biaya.

Seperti yang dikatakan Scott (dalam Yuswadi, 2020:19) bahwa kaum penguasa dapat mengontrol perilaku orang miskin, tetapi kaum penguasa tidak dapat menguasai pikiran orang-orang miskin. Meskipun pengepul dapat mengendalikan hubungan kerja dengan penderes, akan tetapi pengepul tidak dapat mengerti apa yang ada di benak penderes. Bisa saja para penderes ini melakukan suatu strategi melawan yang tidak dilakukan secara sporadis. Bentuk-bentuk perlawanan yang dikenal dengan istilah resistensi merupakan upaya-upaya yang benar-benar terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari. Penderes dengan seperangkat kebutuhan-kebutuhan vital dan mendesak tentu tidak terlepas dari upaya-upaya *survival* sebagai bentuk perlawanan. Upaya yang dilakukan penderes seperti membohongi pengepul, beralih ke pengepul lain, bergosip tentang pengepul, *mangkir* dari aktivitas menderes, dan mencuri sebagian setoran gula, termasuk ke dalam bentuk perlawanan tertutup yang bersifat individual, tidak terorganisir, dan tidak menghasilkan dampak yang signifikan.

Upaya tersebut dimaksudkan untuk bertahan dalam kondisi yang minimal tanpa membuat kegagalan yang maksimal karena penderes enggan menanggung risiko kegagalan yang semakin mempersulit kondisi hidupnya. Maka dari itu prinsip “dahulukan selamat” atau *safety first* melatarbelakangi berbagai upaya teknis agar penderes dapat selamat dari kondisi krisis. Keanekaragaman upaya strategi yang dilakukan penderes jika ditinjau berdasarkan pola tipikal yang dikelompokkan oleh Scott (1976) meliputi : pengandalan pada bentuk-bentuk setempat dari usaha swadaya (*self-help*), pengandalan pada sektor ekonomi bukan pertanian, dan pengandalan pada bentuk-bentuk patronase.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Hubungan Patron-Klien Pada Industri Gula Merah dan Implikasinya Bagi Kehidupan Penderes, dalam hubungan kerja yang terjalin menunjukkan bahwa kontribusi penderes lebih besar dibandingkan pengepul. Akan tetapi penderes mendapatkan hasil kerja yang rendah, sementara pengepul dapat meraup keuntungan yang tinggi. Rendahnya hasil kerja yang diterima penderes memunculkan berbagai permasalahan dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan sulitnya melakukan mobilitas sosial. Meski demikian, sebagian besar penderes masih memilih untuk bertahan dalam mata pencarian menderes karena tidak berani mengambil risiko. Upaya resistensi yang dilakukan penderes termasuk ke dalam perlawanannya tertutup karena dilakukan dengan cara-cara sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terlalu menghasilkan dampak yang signifikan. Upaya perlawanannya tersebut merupakan strategi bertahan hidup penderes dalam kondisi yang minimal tanpa membuat kegagalan yang maksimal dengan mengutamakan prinsip “dahulukan selamat”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, K. N., Agustang, A., Arlin, A., & Agustang, A. D. M. (2020). The Patron-Client Relationship Patterns in Siwa Lima Fishermen Community, Aru Islands district Maluku, Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 74–77.
- Handayani, B. N. D. (2017). *Relasi Sosial dalam Pertanian Gula Merah Kelapa di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Husein, Muhammad. (2021). Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5624>
- Imaniar, A., & Brata, N. T. (2020). Relasi Patron-Klien di antara Tengkulak dan Petani Salak dengan Dampak Sosialnya di BanjarNEGARA. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 837–847.
- Kurdi, Muhammad. (2017). *Hubungan Patron Klien Pada Pertanian Nira Kelapa di Desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang*. UIN Alauddin Makassar.
- Lubis, Adlin. (1992). *Kelapa (Cocos Nucifera, L.)*. Pematang Siantar: Pusat Penelitian Perkebunan Marihat.
- Murdiyanto, Eko. (2008). *Sosiologi Perdesaan: Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa* (Vol. 104, Issue 0274). UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Scott, James. (1972a). Patron-Client Politics and Political Change in Southeast. *The American Political Science Review*, 66(1), 91–113.
- Scott, James. (1972b). The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia. *The Journal of Asian Studies*, 32(1), 5–37.
- Scott, James. (1976). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara* (H. Basri & B. Rasuanto (eds.)). Jakarta: LP3ES.
- Scott, James. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Sudrajat, Jajat. (2016). Livelihood Strategy of Coastal Community : A Case Study in Tanjung Saleh Islands, Kubu Raya District, Indonesia. *KOMUNITAS : International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(1), 22–31.
- Suriana. (2019). *Marginalisasi Masyarakat Nelayan Terhadap Patron Klien (Studi Pada Hubungan Punggawa di Desa Batu Bingkung Kabupaten Kepulauan Selayar)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yuswadi, Hary. (2020). *Pola Resistensi Petani* (1st ed.). Jember: Media Cipta Perkasa.